

PENGARUH MODAL SOSIAL, KEARIFAN LOKAL, RELIGIUSITAS DAN FAKTOR EKONOMI TERHADAP KEPATUHAN SYARIAH PARA NASABAH PEMBIAYAAN PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) DI YOGYAKARTA

Muhamad¹, Andriyani²

¹STEI Yogyakarta

²STEI Yogyakarta

Email: 22jan.yassar@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

07-09-2022

Disetujui :

08-09-2022

Dipublikasikan :

09-09-2022

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kondisi modal sosial, pengetahuan lokal dan faktor ekonomi, dan kepatuhan syariah pembiayaan nasabah pada BPRS di Yogyakarta, (2) Apakah faktor modal sosial, pengetahuan lokal dan ekonomi yang mempengaruhi kepatuhan syariah pembiayaan nasabah, di BPRS di Yogyakarta? Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui kondisi modal sosial, kearifan lokal dan faktor ekonomi serta kepatuhan syariah pembiayaan nasabah pada BPRS di Yogyakarta, (2) Membuktikan secara empiris dan menganalisis pengaruh modal sosial, kearifan lokal dan faktor ekonomi terhadap kepatuhan nasabah pembiayaan syariah pada BPRS di Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis analisis regresi dalam penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tumbuhnya kepatuhan Syariah pada pembiayaan nasabah BPRS di Yogyakarta, dalam penelitian ini, adalah: modal sosial, kearifan lokal, religiusitas dan faktor ekonomi, (2) Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama modal sosial, kearifan lokal, religiusitas, faktor ekonomi terhadap kepatuhan nasabah pembiayaan syariah BPRS di Yogyakarta, (3) Pengaruh modal sosial, kearifan lokal, religiusitas, faktor ekonomi terhadap kepatuhan nasabah pembiayaan syariah BPRS di Yogyakarta adalah sebesar 0,249. Artinya, sedangkan sisanya 75,1% dijelaskan oleh penyebab lain di luar model penelitian. Penyebab lainnya antara lain: situasi eksternal pelanggan, kondisi sosial ekonomi (seperti kenaikan BBM, tarif listrik, dll), kondisi politik (seperti pergantian Kepala Daerah, dll), dan regulasi (seperti perubahan/kenaikan suku bunga SBI, dll).

Kata Kunci: Modal Sosial, Kearifan Lokal, Religiusitas, Faktor Ekonomi, Kepatuhan Syariah

ABSTRACT

The problems of this research are: (1) What is the condition of sosial capital, local knowledge and economic factors, and the sharia compliance of customer financing in the BPRS in Yogyakarta, (2) Is social capital, local knowledge and economic factors that influence the sharia compliance of customer financing, in the BPRS in Yogyakarta? The purpose of this study was (1) Knowing the condition of the of social capital, local knowledge and economic factors and sharia compliance of customer financing in the BPRS in Yogyakarta, (2) Prove empirically and analyze the effect of social capital, local knowledge and economic factors on adberence customers sharia financing in the BPRS in Yogyakarta.

Based on the analysis results of the regression analysys in the study, can be summarized as follows: (1) variables that can affect the growing Shariah compliance in the BPRS in Yogyakarta customers financing, in this study, are: social capital, local knowlwdge, religiusity and economic factors, (2) There is an effect signifikan together of social capital, local knowledge, religiusity, economic factors on adberence to sharia financing customers BPRS in Yogyakarta., (3) The influence of social capital, local knowledge, religiusity, economic factors on adberence to sharia financing customer BPRS in Yogyakarta is aqual to 0,249. This means that, while the remaining 75,1% is explained by other causes beyond the research model. The other causes include: the external situation of customer, socio-economic conditions (such as rising fuel prises, electicity tariff, etc.), political codition (such as the turn of the Regional Head, etc.), and regulation (such as a change / incrase in SBI rate, etc.).

Keywords: Modal Social, Kearifan Lokal, Religiusitas, Faktor Ekonomi, Kepatuhan Syariah



PENDAHULUAN

Munculnya sistem perbankan syariah belakangan ini selalu selalu men jadi hal menarik untuk dari masyarakat pengguna. Diantara kritikan yang dilontarkan masyarakat terhadap bank dilakukan kajian tentangnya. Namun dalam perjalanannya, perbankan syariah selalu mendapatkan kritikan syariah adalah (1) bank syariah mahal harga jualnya, (2) bank syariah tidak syariah. Serta masih banyak kritikan yang lainnya. Hal ini mengesankan bahwa keberadaan bank syariah ini masih jauh dari penerapan kepatuhan syariah.

Sementara itu, pendirian bank syariah di DI Yogyakarta merupakan satu langkah strategis dalam memperbaiki dampak penerapan ekonomi konvensional yang menyebabkan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Di samping itu, sebagai masyarakat Islam DI Yogyakarta menginginkan melakukan transaksi ekonomi yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal ini dilandasi pada pendapat Iannaccone (1996) yang menyatakan bahwa dengan mempelajari agama (religius) akan membuat seseorang berperilaku ekonomi yang semakin baik karena agama akan memberikan informasi tentang perilaku 'di luar pasar' atau 'non' mempengaruhi perilaku dan aktivitas ekonomi para individu, kelompok maupun masyarakat. Aspek moral, sebagaimana dinyatakan Iannaccone (1996) di atas, sejalan dengan penelitian Mingka (2013) yang menyimpulkan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan untuk menjaga gagal bayar pembiayaan mikro adalah karakter usaha mikro nasabah, pembekalan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah, dari segi pengelolaan usaha, dan aspek moral. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahimsa (2000) yang menemukan bahwa penyebab timbulnya pembiayaan macet antara lain karena penyalahgunaan pembiayaan dan itikad tidak baik dari debitur. Sementara Riadi (2008) juga menemukan bahwa penyebab pembiayaan macet antara lain karena adanya itikad tidak baik dari nasabah.

Hubungan antara nasabah dengan lembaga pembiayaan (perbankan) tercipta dalam suatu sistem (sosial ekonomi). Adanya hubungan-hubungan, serta perilaku didalam dan diantara seluruh pihak dalam sistem sosial tersebut menggambarkan adanya suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, kepercayaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektivitas koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama dan inilah yang oleh Cox (1995) dinamakan modal sosial.

Menurut Coleman (1998) modal sosial adalah *inherently functional* yaitu melekat secara fungsional pada seseorang. Modal sosial adalah apa saja yang memungkinkan orang atau institusi bertindak. Modal sosial adalah sesuatu yang memfasilitasi kegiatan individu atau kelompok, yang disebabkan oleh jaringan hubungan (*networks of relationship*), hubungan timbal balik (*reciprocity*), kepercayaan (*trust*), dan norma-norma sosial (*social norms*).

Manusia sebagai makhluk sosial yang berada dalam komunitas lokal, maka perilaku individu mencerminkan kearifan lokal yang terinternalisasi dalam setiap tindakannya. Istilah *local wisdom* (kearifan lokal) mempunyai arti yang sangat mendalam dan menjadi suatu kosa kata yang sedang familiar saat ini. Banyak ungkapan dan perilaku yang bermuatan nilai luhur, penuh kearifan, muncul di komunitas lokal sebagai upaya dalam menyikapi permasalahan kehidupan yang dialami masyarakat. Dengan demikian kearifan lokal yang ada akan berbeda antara daerah atau komunitas yang satu dengan daerah atau komunitas yang lain.

Kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai representasi dari pengetahuan lokal (*local knowledge*) merupakan sikap, pandangan hidup, kemampuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani. Secara substansial kearifan lokal merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya, serta menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari di lingkungan masyarakat tersebut. Dengan demikian kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Emawati 2011).

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah faktor ekonomi masyarakat. Faktor ekonomi yang berupa penghasilan, penggunaan pembiayaan, jumlah pembiayaan, dan nilai jaminan yang dimiliki oleh nasabah. Aspek-aspek inilah yang sangat besar pengaruhnya terhadap kepatuhan syariah dalam praktek perbankan syariah. Oleh karena itu judul di atas perlu diteliti secara mendalam.

Dalam uraian dalam latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi modal sosial, kearifan lokal dan faktor ekonomi, dan kepatuhan syariah para nasabah pembiayaan di BPRS di Yogyakarta? (2) apakah modal sosial, kearifan lokal dan faktor ekonomi, berpengaruh terhadap kepatuhan syariah para nasabah pembiayaan di BPRS di Yogyakarta?

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui kondisi-kondisi modal sosial, kearifan lokal dan faktor ekonomi, dan kepatuhan syariah para nasabah pembiayaan di BPRS di Yogyakarta? (2) Membuktikan secara empiris dan menganalisis pengaruh modal sosial, kearifan lokal dan faktor ekonomi terhadap kepatuhan syariah para nasabah pembiayaan di BPRS di Yogyakarta.

Kegunaan teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model perilaku kepatuhan syariah para nasabah pembiayaan dengan memasukkan variabel religiusitas (sikap religius), modal sosial dan kearifan lokal sehingga terabngun model teoretikal baru yang dapat dijadikan rujukan sebagai model perilaku pengembalian pembiayaan di perbankan syariah.

Manfaat praktis. dengan diketahuinya bukti empiris pengaruh modal sosial, kearifan lokal, religiusitas, faktor ekonomi terhadap perilaku kepatuhan syariah para nasabah pembiayaan, diharapkan prktisi perbankan khususnya BPRS dapat merencanakan dan mengambil kebijakan yang tepat berkaitan dengan pembiayaan sehingga dapat diminimalisir terjadinya penyimpangan kesyariahan dalam pemberian pembiayaan.

Sehubungan dengan judul penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan dasartinjauan pustaka, yang akan disajikan sesuai dengan variabel penelitian ini: Nudhehnan (1971) meneliti variabel keyakinan atau kepercayaan, pengalaman religius, keanggotaan dalam organisasi keagamaan, kehadiran dalam pertemuan di gereja, kebatian pada hari Minggu dan Kamis, dengan menggunakan teknik analisis Matrix of Product- Moment Correlation. Hasilnya menunjukkan bahwa tanpa pengalaman religius, maka keyakinan atau kepercayaan akan sulit dimengerti. Keanggotaan dalam organisasi keagamaan, kehadiran dalam pertemuan mencerminkan perilaku yang religius yang bisa diamati.

Vitell dan PaoUllo (2003) meneliti variabel keyakinan konsumen dalam berkonsumsi, karakteristik individu berupa idialisme, kesenangan megkonsumsi dan religiusitas. Dengan menggunakan analisis regresi, hasilnya menunjukkan bahwa religiusitas merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan pada idealisme seseorang, dan ketika idealisme mempengaruhi keyakinan konsumen dalam berkonsumsi maka religiusitas secara tidak langsung merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keyakinan konsumen dalam berkonsumsi.

Alston (1975) meneliti variabel subjektifitas seseorang (kekuatan ikatan religius yang dipersepsi sendiri), perilaku seseorang (kehadirannya di gereja), dan keterikatan kelembagaan (penghormatan yang tinggi terhadap pimpinan-pimpinan keagamaan). Alston selain menggunakan analisis deskriptif juga tabulasi dengan menggunakan hitungan persentase. Hasilnya menunjukkan bahwa bahwa sebagian wanita kulit hitam menganggap ikatan religius mereka adalah kuat dan lebih tinggi dari total penganut katolik. Sementara itu, wanita khatolik kulit putih paling tinggi kehadirannya di gereja . penganut katolik memiliki sikap religius yang lebih tinggi dibanding penganut protestan.

Olomola (1998) meneliti modal sosial dengan variabel yang diteliti meliputi pengembalian pinjaman (loan repayment), pertemuan rutin (meeting regularity), mobilisasi tabungan (savings mobilization), penghasilan (income), pekerjaan (accupation), umur (age), jenis kelamin (gender), agama (religion), tingkat pendidikan yang telah dicapai (educational attainment), suku-etnis (ethnicity), status sipil dan kewarganegaraan, dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa modal sosial pada FADU-Ttze farmers Development Union (kelompok yanh dimobilisasikan tabungannya) tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja pengembalian pinjaman, sedangkan pada SCAs-Saving and Credit

Association (kelompok yang tidak dimobilisasi tabungannya) ternyata modal sosial berpengaruh negatif terhadap pertemuan rutin.

Brata (2004) meneliti variabel-variabel kepercayaan (trust), norma (norms), jaringan kerja (networks), pembiayaan formal, pembiayaan informal, dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasilnya yaitu bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang berbeda terhadap jumlah pembiayaan yang akan diperoleh (pembiayaan formal atau pembiayaan informal).

Variabel-variabel rasa saling percaya, kesamaan nilai dan perilaku, kepercayaan timbal balik, tanggung jawab timbal balik merupakan variabel yang diteliti oleh Arum Bidayati (2008). Dengan analisis kualitatif model Miles dan Huberman (ata reduction, data display, conclusion drawing), hasilnya menunjukkan bahwa dinamika modal sosial pada Lembaga Keuangan BMT Mikro terjadi melalui interaksi sosial antara pengelola dan mitra BMT, dimana dalam proses interaksi tersebut masing-masing mempunyai kemauan yang didasarkan pada rasa saling percaya, kesamaan nilai dan perilaku, untuk melakukan aksi bersama demi tercapainya kerjasama.

Banuaji (2013) meneliti variabel religiusitas, martabat sosial, kepercayaan masyarakat, dan pembiayaan BMT dengan menggunakan analisis regresi logistic multinominal Banuaji menemukan bahwa religiusitas, martabat sosial, kepercayaan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap kinerja pembayaran anggota BMT.

Ilyas (2011) menemukan bahwa faktor umur, pendapatan, pendidikan, pengalaman, sikap, wawasan dan motivasi telah terbukti bersama-sama telah memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi kultural berbasis kearifan lokal masyarakat. Strategi kebijakan partisipatif yang dikembangkan masyarakat Wana adalah pengembangan sistem religi, pengutamaan lembaga adat, sosialisasi kepatuhan pada adat, pengeramatan tempat tertentu, penekanan aspek tabu, larangan perambahan hutan liar, dan aksi kolektif seluruh warga.

Achyar (2011) menemukan adanya cara pandang baru dalam memandang kemiskinan atau berbasis kearifan lokal. Dalam kearifan lokal memuat nilai-nilai normatif yang diakui, disepakati, dan dijalankan oleh masyarakat. Kesepakatan antar anggota masyarakat inilah yang kemudian mengikat seluruh anggota masyarakat dalam sebuah budaya normatif yang bertujuan memberikan rasa keterikatan sosial.

Berdasarkan kajian teori sebagaimana diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Modal sosial berpengaruh positif terhadap kepatuhan syariah para nasabah pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Yogyakarta.
2. Kearifan lokal berpengaruh positif terhadap kepatuhan syariah nasabah pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Yogyakarta.
3. Religiusitas berpengaruh positif terhadap kepatuhan syariah nasabah pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Yogyakarta.
4. Faktor ekonomi berpengaruh positif terhadap kepatuhan syariah nasabah pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Yogyakarta.
5. Modal sosial, kearifan lokal, religiusitas dan faktor ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepatuhan syariah nasabah pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat (BPRS) di Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di D.I. Yogyakarta, dengan subyek penelitian adalah pembiayaan di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). DI Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena pertumbuhan perbankan syariah bagus. Karena share market bank syariah di DI Yogyakarta mencapai 6,8%. Capaian ini lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan nasional yang baru mencapai 4,6%.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Untuk data primer, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui metode survei. Instrumen pengumpul data berupa kuisioner dengan pertanyaan yang terstruktur. Kuisioner tersebut memuat pertanyaan yang menggambarkan variabel utama yang diteliti yaitu : modal sosial, kearifan lokal, faktor religiusitas, faktor ekonomi dan kepatuhan syariah para nasabah pembiayaan.

Dalam penelitian ini populasinya adalah nasabah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sampelnya adalah nasabah BPRS yang menggunakan produk pembiayaan murabahah. Alasan penentuan sampel ini karena produk perbankan syariah yang banyak digunakan dalam pembiayaan modal kerja dan investasi, menggunakan skema murabahah. Hair et.al (2006) menyatakan bahwa ukuran sampel yang sesuai adalah 100-200, sementara Ferdinand (2002) menyatakan tergantung pada jumlah indikator yang digunakan dalam seluruh variabel laten, maka jumlah sampel minimum adalah jumlah indikator dikali 5 sampai 10. Bila terdapat 20 indikator, besarnya sampel adalah antara 100 sampai 200. Variabel laten meruakan variabel bentukan yang dibentuk melalui indikator-indikator yang diamati dalam dunia nyata.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Sebagaimana namanya, teknik ini bermakna bahwa dalam mengumpulkan informasi dari anggota populasi maka dilakukan pada orang-orang yang dengan senang hati (*conveniently*) bersedia memberi informasi tersebut (Sekaran, 2000). Teknik ini merupakan salah satu jenis *non probability sampling* dimana sampel sendiri dari orang-orang yang bersedia dan mudah bagi peneliti untuk memulai wawancara (Ferdinand, 2006)

1. Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini skala *semantic differential* tersusun dalam satu garis kontinum yang diberi nilai 1 sampai 9 dimana jawabannya sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak dibagian kiri garis. Responden dapat memberi jawaban pada rentang jawaban yang negatif sampai dengan positif tergantung persepsi responden pada yang dinilai. Adapun alternatif jawaban yang bisa dipilih sebagai jawaban positif yaitu “sangat setuju”. Sedangkan sebagai jawaban negatif yaitu ‘sangat tidak setuju’

2. Instrumen Penelitian

Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka digunakan kisi-kisi instrumen. Adapun kisi-kisi instreumen penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

N0	Variabel	Indikator	Referensi	Butir Pertynn
1	Sosial	Kepercayaan (trust) Hubungan timbal balik Jaringan hubungan	Coleman (1988) Dasgupta (2000) Syahyuti (2008)	1-3
2	Kearifan Lokal	Sistem nilai Strategi dalam Pemenuhan kebutuhan Pepatah	AH (2008) Emawi (2011) Ilyas (2011)	4-7
3	Religiusitas	Dimensi keamanan Dimensi Pengalaman Dimensi Pengetahuan Dimensi Praktis	Hawari (2005) Sasmita (2006) Hatta (2000)	8-12

		Dimensi etis		
4	Faktor Ekonomi	Penghasilan Penggunaan Pembiayaan Jumlah Pembiayaan Nilai Jaminan	Winardi (1986) Zeller (1998) Kohansal Mansoon (2009) Muhamad (2004) Antonio (2003)	13-18
5	Kepatuhan Syariah	Tidak mengandung unsur riba Tindak mengandung unsur ghoror, tidak ada unsur haram dan tidak menagnut prinsip nilai waktu uang (<i>time value of money</i>)	Ajzen (2005) Erdem (2008)	19-22

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengaruh modal sosial, kearifan lokal, religiusitas dan faktor ekonomi terhadap kepatuhan syariah para nasabah pembiayaan. Semua variabel pada penelitian ini merupakan variabel laten, sehingga dalam melihat pengaruh antara variabel laten independent dan variabel laten dependent.

Data sampel yang dikumpulkan dari responden melalui angket, diolah menggunakan sistem aplikasi SPSS. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis regresi. Secara teoritik model analisi regresi dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i}$$

Dengan:

Y = Kepatuhan Syariah Nasabah i

A = Konstanta

$\beta_1.. \beta_4$ = Koefisien regresi $X_1..X_4$

X_1 = Modal Syariah i

X_2 = Kearifan lokal i

X_3 = Religiusitas i

X_4 = Faktor Ekonomi i

X_5 = Nilai hubungan sosial bank dengan nasabah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan variabel independen dan variabel dependen, yaitu (1) Variabel independen meliputi, a) Variabel Modal Sosial, (b) Variabel kearifan lokal, (c) Variabel religiusitas, (d) Variabel faktor ekonomi, (e) Variabel kepatuhan syariah para nasabah pembiayaan.

Berdasarkan hasil analisis deskripsi skor masing-masing variabel dapat disimpulkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Skore kategori Masing-masing Variabel Penelitian

N0	Variabel	Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	Modal Sosial (X1)	< 0,8	0,8 < 1,0	– 1,0
2	Kearifan Lokal (X2)	< 0,6	0,6 < 0,9	0,9 – 1,0

3	Religiusitas (X3)	< 0,1	0,1 < 0,8	0,8 - 1,0
4	Faktor Ekonomi (X4)	< 0,4	0,4 < 0,9	0,9 – 1,0
5	Kepatuhan Syariah Nasabah Pembiayaan (Y)	< 0,06	0,06 < 0,11	0,11 - 1,0

Uraian tentang kondisi masing-masing variabel tersebut dapat disajikan pada tabel berikut:

1. Variabel Modal Usaha

Gambaran tentang modal sosial sebagai variabel yang dipertimbangkan untuk pemberian pembiayaan di BPRS DIY dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Modal Sosial yang dipertimbangkan BPRS Tahun 2013

Kategori	Interval	Frekwensi	Presentase
Rendah	< 0,8	14	9,8
Cukup	0,8 < 1,0	61	43,0
Tinggi	= 1,0	67	47,2
Jumlah		142	100,0

Sumber: Data penelitian yang diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa modal sosial menjadi hal yang sangat dipertimbangkan dalam memberikan Pembiayaan di BPRS DIY. Hal itu terlihat persentasenya sebesar 47,2%. Dalam konteks pembiayaan, hal ini berhubungan dengan kondisi nasabah. Oleh karena itu, ini menjadi penting untuk dicermati atau analisis modal sosial harus sangat ketat untuk diperhatikan.

2. Variabel Kearifan Lokal

Gambaran tentang kearifan lokal masyarakat sebagai variabel yang dipertimbangkan untuk pemberian pembiayaan di BPRS DIY dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kearifan Lokal Pembiayaan yang dipertimbangkan BPRS Tahun 2013

Kategori	Interval	Frekwensi	Presentase
Rendah	< 0,6	44	31,0
Cukup	0,6 < 0,9	76	53,5
Tinggi	0,9 – 1,0	22	15,5
Jumlah		142	100,0

Sumber: Data penelitian yang diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kearifan lokal menjadi hal yang cukup dipertimbangkan dalam memberikan pembiayaan di BPRS DIY. Hal itu terlihat jumlah persentasenya sebesar 53,5%. Dalam konteks pembiayaan, hal ini berhubungan dengan karakter dan kemampuan usaha nasabah. Oleh karena itu, ini menjadi penting untuk dicermati. Hal yang demikian tidak terlepas dari ciri-ciri yang melekat pada kearifan lokal yang meliputi (Ilyas, 2011): (1) Kehadirannya menimbulkan suatu kemandirian dan keteraturan dalam usaha, (2) Memberikan kerangka kerja terhadap kebutuhan-kebutuhan.

3. Variabel Religiusitas

Gambaran tentang religiusitas sebagai variabel yang dipertimbangkan untuk pembeian pembiayaan di BPRS DIY dapat digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Religiusitas Nasabah BPRS Tahun 2013

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$< 0,1$	21	14,8
Cukup	$0,1 < 0,8$	84	59,2
Tinggi	$0,8 - 1,0$	37	26,0
Jumlah		142	100,0

Sumber: Data Penelitian yang diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa variabel religiusitas menjadi hal yang dipertimbangkan dengan cukup dalam memberikan pembiayaan di BPRS DIY. Hal itu terlihat jumlah persentasenya sebesar 59,2% pada kategori cukup. Di samping itu, juga ada nasabah yang sangat dimotivasi dalam pelunasan pembiayaannya, yaitu sebesar 26,0%.

4. Variabel Faktor Ekonomi

Gambaran tentang faktor ekonomi sebagai variabel yang dipertimbangkan untuk pemberian pembiayaan di BPRS DIY dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8 Faktor Ekonomi Nasabah BPRS Tahun 2013

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$< 0,4$	2	01,4
Sedang	$0,4 < 0,9$	95	66,9
Tinggi	$0,9 - 1,0$	45	31,7
Jumlah		142	100,0

Sumber: Data Penelitian yang diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa variabel faktor ekonomi menjadi hal yang sedang (cukup) dipertimbangkan dalam memberikan pembiayaan di BPRS DIY. Hal itu terlihat jumlah persentasenya sebesar 66,9% pada kategori sedang. Dalam penelitian ini penghasilan, penggunaan pembiayaan, jumlah pembiayaan, dan nilai jaminan dikelompokkan sebagai faktor ekonomi. Dalam penelitian ini, yang disebut faktor ekonomi adalah (1) Penghasilan, (2) Penggunaan Pembiayaan, (3) Jumlah Pembiayaan, (4) Nilai Pembiayaan.

5. Variabel Kepatuhan Syariah Para Nasabah Pembiayaan

Gambaran tentang Kepatuhan Syariah Para Nasabah pembiayaan sebagai variabel yang dipertimbangkan untuk pemberian pembiayaan di BPRS DIY dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.9 Kepatuhan Syariah Para Nasabah Pembiayaan BPRS Tahun 2013

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$0,04 < 0,06$	6	04,22
Sedang	$0,06 < 0,11$	125	88,03
Tinggi	$0,11 - 0,46$	11	07,75
Jumlah		142	100,00

Sumber: Data Penelitian yang diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa variabel Kepatuhan Syariah Para Nasabah Pembiayaan di BPRS DIY tergambar pada posisi sedang. Jika diperhatikan lebih jeli, maka masyarakat umum para *stakeholders* bank syariah di Indonesia bisa mengetahui dan mengukur serta menilai sejauh mana operasional bank syariah sesuai dengan prinsip-prinsip bank syariah yaitu melalui laporan keuangan bank syariah yang senantiasa dipublikasikan secara periodik. Sesuai dengan tujuan penyusunan laporan keuangan syariah yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah paragraf 30 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan syariah adalah meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha entitas syariah.

Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment*. Sedangkan uji reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Secara keseluruhan hasil analisis validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini dapat diringkas dalam tabel berikut :

a. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Media Sosial (X1)*

Hasil analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel media sosial (X1) menunjukkan hasil semua item angket adalah valid. Koefisien validitas masing-masing item berkisar antara 0,318 – 0,926. Adapun koefisien Reliabilitas instrumen yang dianalisis dengan teknik Cronbach's Alpha menunjukkan hasil sebesar 0,927. Hal ini berarti bahwa variabel atribut proyek memberikan nilai Cronbach Alpha sebesar 92,7% yang menurut kriteria Nunnally (1967) dikatakan sangat reliabel.

b. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Kearifan Lokal (X2)*

Hasil analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Kearifan Lokal (X2) menunjukkan hasil semua item angket adalah valid. Koefisien validitas masing-masing item berkisar antara 0,373 – 0,915. Adapun koefisien Reliabilitas instrumen yang dianalisis dengan teknik Cronbach's Alpha menunjukkan hasil sebesar 0,958. Hal ini berarti bahwa variabel atribut nasabah memberikan nilai Cronbach Alpha sebesar 95,8% yang menurut kriteria Nunnally (1967) dikatakan sangat reliabel.

c. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Religiusitas (X3)*

Hasil analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Religiusitas melunasi Pembiayaan (X3) menunjukkan hasil semua item angket adalah valid. Koefisien validitas masing-masing item berkisar antara 0,693 – 0,921. Adapun koefisien Reliabilitas instrumen yang dianalisis dengan teknik Cronbach's Alpha menunjukkan hasil sebesar 0,920. Hal ini berarti bahwa variabel program memotivasi melunasi pembiayaan memberikan nilai Cronbach Alpha sebesar 92,0% yang menurut kriteria Nunnally (1967) dikatakan sangat reliabel.

d. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Faktor Ekonomi (X4)*

Hasil analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Faktor Ekonomi (X4) menunjukkan hasil semua item angket adalah valid. Koefisien validitas masing-masing item berkisar antara 0,558 – 0,693. Adapun koefisien Reliabilitas instrumen yang dianalisis dengan teknik Cronbach's Alpha menunjukkan hasil sebesar 0,832. Hal ini berarti bahwa variabel program memotivasi melunasi pembiayaan memberikan nilai Cronbach Alpha sebesar 83,2% yang menurut kriteria Nunnally (1967) dikatakan sangat reliabel.

e. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel Faktor Ekonomi (X5)*

Hasil analisis Validitas dan Reliabilitas Variabel Faktor Ekonomi (X5) menunjukkan hasil semua item angket adalah valid. Koefisien validitas masing-masing item berkisar antara 0,380 – 0,558. Adapun koefisien Reliabilitas instrumen yang dianalisis dengan teknik Cronbach's Alpha menunjukkan hasil sebesar 0,731. Hal ini berarti bahwa variabel program memotivasi melunasi pembiayaan memberikan nilai Cronbach Alpha sebesar 73,1% yang menurut kriteria Nunnally (1967) dikatakan sangat reliabel.

2. Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi pengaruh Media Sosial, Kearifan Lokal, Religiusitas, Faktor Ekonomi, terhadap Kepatuhan Syariah Nasabah Pembiayaan pada BPRS se DIY Yogyakarta ditemukan sebagai berikut :

KSN	-	α	+	$\beta_1 X_1$	+	$\beta_2 X_2$	+	$\beta_3 X_3$	+	$\beta_4 X_4$
Coef Reg	=	0,0019	+	0,041	+	0,034	+	0,020	+	0,022
Cocf. T	=	(1,171)		(2,202)		(2,806)		(3,358)		(2,777)
P	=	0,244		0,029		0,006		0,001		0,006
F	=	10,359								
Adjusted R ²	=	0,249								

Keterangan:

KSN	=	<i>Keputusan Syariah Nasabah</i>
α	=	<i>Constanta</i>
X1	=	<i>Media Sosial</i>
X2	=	<i>Kearifan Lokal</i>
X3	=	<i>Religiusitas</i>
X4	=	<i>Faktor Ekonomi</i>

Berdasarkan hasil analisis uji asumsi klasik, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model regresi yang memenuhi syarat uji asumsi klasik. Relevansi teoritik dengan model empirik dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hipotesa

Hipotesa	Ekspektasi	Hasil
Hipotesis 1	β_1 = berpengaruh positif (+)	β_1 = berpengaruh positif (+)
Hipotesis 2	β_2 = berpengaruh positif (+)	β_2 = berpengaruh positif (+)
Hipotesis 3	β_3 = berpengaruh positif (+)	β_3 = berpengaruh positif (+)
Hipotesis 4	β_4 = berpengaruh positif (+)	β_4 = berpengaruh positif (+)

Untuk selanjutnya perlu dijelaskan tentang makna hasil pengujian regresi pada penelitian ini, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Uji Koefisien Determinasi

Hasil analisis SPSS memberikan besarnya adjusted R square (R) sebesar 0,249. hal ini berarti 24,9% variasi Kepatuhan Syariah Nasabah yang dapat dijelaskan oleh variabel independen modal sosial, kearifan lokal, religiusitas, faktor ekonomi. Sedangkan sisanya sebesar 75,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Adapun sebab-sebab lainnya, di antaranya adalah: kemampuan nasabah, kondisi bisnis nasabah, kebutuhan nasabah, situasi eksternal nasabah.

b. Uji Signifikansi Kesesuaian Model

Uji Anova atau Ftest menghasilkan nilai F hitung sebesar 10,359 dengan tingkat signifikansi 0,00. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari pada 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Kepatuhan Syariah Nasabah. Hal ini berarti, bahwa model sosial, kearifan lokal, religiusitas, faktor ekonomi secara bersama-sama dapat digunakan untuk mengurangi terjadi masalah kepatuhan syariah nasabah Pembiayaan di BPRS DIY. Dengan kata lain, ada pengaruh secara signifikan dari modal sosial, kearifan lokal, faktor religiusitas, faktor ekonomi terhadap masalah *agency* Pembiayaan di BPRS DIY.

Uraian di atas dapat dibuktikan bahwa hasil analisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan pengaruh secara signifikan. Pembuktian tersebut dapat dijelaskan bahwa modal sosial yang diperhatikan secara baik oleh pihak BPRS dalam memperhatikan faktor-faktor independen dalam memberikan pembiayaan maka berpengaruh terhadap kepatuhan syariah nasabah pembiayaan di BPRS DIY.

Pembahasan Hasil Kajian

Berdasarkan hasil analisis atau uji hipotesis ditemukan bahwa secara keseluruhan variabel pengaruh, yaitu modal sosial, kearifan lokal, religiusitas, faktor ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepatuhan syariah nasabah pembiayaan di BPRS DIY. Hasil ini berarti bahwa variabel modal sosial, kearifan lokal, religiusitas, faktor ekonomi dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap upaya BPRS dalam meningkatkan kepatuhan syariah nasabah pada pembiayaan yang telah dibiayakan kepada nasabah.

Apabila variabel modal sosial, kearifan lokal, religiusitas, faktor ekonomi dapat dijadikan prediktor terhadap upaya BPRS dalam peningkatan kepatuhan syariah nasabah pembiayaan berarti variabel tersebut harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para pelaku bank dalam memberikan pembiayaan. sebab atas variabel-variabel yang dapat meningkatkan kepatuhan syariah nasabah pembiayaan BPRS, maka akan menjadikan kepatuhan syariah nasabah akan semakin baik. Meningkatnya kepatuhan syariah nasabah pembiayaan yang terjadi akan menjadikan baiknya pembiayaan yang dilakukan oleh BPRS akan tinggi.

Hal ini sesuai dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan Robinson (2002) dan Salam (2008) menemukan cara lain untuk menjadikan pembiayaan yang diberikan bank (BPRS memiliki kinerja pembiayaan yang baik. Robinson (2002) menyimpulkan bahwa keberhasilan pembiayaan usaha pedesaan salah satunya ditentukan oleh 'kuatnya hubungan sosial nasabah dengan apa yang berlaku dalam lingkungan sosialnya'. Pola ini ternyata dapat menjadi kunci keberhasilan bank dalam memberikan pembiayaan. Pembiayaan yang berhasil menunjukkan tingginya kepatuhan syariah nasabah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) variabel penelitian yang dapat mempengaruhi meningkatnya kepatuhan syariah nasabah pembiayaan di BPRS Yogyakarta, dalam penelitian ini adalah: modal sosial, kearifan lokal, religiusitas serta faktor ekonomi, (2) Ada pengaruh signifikan secara bersama sama dari modal sosial, kearifan lokal, religiusitas serta faktor ekonomi terhadap kepatuhan syariah nasabah pembiayaan pada BPRS di Yogyakarta, (3) Besarnya pengaruh modal sosial, kearifan lokal, religiusitas serta faktor ekonomi terhadap kepatuhan syariah nasabah pembiayaan pada BPRS di Yogyakarta adalah sebesar 0,249. Hal ini berarti sisanya sebesar 75,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian ini. Adapun sebab-sebab lainnya diantaranya adalah: situasi eksternal nasabah, kondisi sosial ekonomi (seperti misalnya kenaikan harga BBM, Tarif Dasar Listrik, dll), kondisi politik (seperti: misalnya pergantian kepala daerah, dll), serta regulasi (seperti misalnya perubahan/kenaikan suku bunga SBI dll).

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi hasil penelitian ini diklasifikasikan menjadi (1) implikasi praktis dan (2) implikasi teoritis, sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis. Secara teoritis hasil penelitian ini berimplikasi bahwa kepatuhan syariah nasabah pembiayaan di BPRS DIY dapat ditingkatkan dengan memperhatikan variabel modal usaha, kearifan lokal, religiusitas dan faktor ekonomi.
2. Implikasi Praktis. Implikasi praktis hasil penelitian ini adalah (a) Untuk meningkatkan kepatuhan syariah nasabah pembiayaan praktisi BPRS dapat menggunakan modal sosial, kearifan lokal, religiusitas, faktor ekonomi, (b) Pendekatan keagamaan dapat diterapkan oleh pejabat bank untuk meningkatkan kepatuhan syariah nasabah pembiayaan, caranya adalah mengingatkan pihak nasabah, jika nasabah curang berarti telah melakukan perbuatan dosa. (c) Pihak pengawas BPRS-Bank DI Yogyakarta (atau otoritas tertentu) perlu melengkapi instruktur bagi berjalannya skim pembiayaan yang baik, misalnya dalam bentuk aturan dan petunjuk pelaksanaan pembiayaan yang tidak menyulitkan para pelaku pembiayaan di BPRS DIY, (d) Pihak-pihak terkait seperti tokoh agama, perlu membantu proses sosialisasi tentang sistem dan mekanisme pembiayaan kepada masyarakat, sehingga masyarakat benar-benar memahami tata cara menjalankan kontrak perjanjian pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, Achmad Mudhirul, (2011), 'Penerapan Standar Kemiskinan Berdasarkan Kearifan Lokal terhadap Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Lampung Barat-Kasus Desa Gunung Terang', Tesis pada Program Studi Magister Perencanaan Kota dan Daerah Universitas Gajah Mada, Tidak dipublikasikan.
- Ali, Hasan, (2008), 'Ekonomi Islam dan Lokal Wisdom'<http://pkesinterasi.com>, diakses pada 20 Desember 2013 Pukul 16.45
- Alston, Jon P (1975), "Three Measures of Current Levels of Religiosity Journal for the Scientific Study Religion, 14: 165-168
- Antonio, M. Syafe'i (2003) Bank Syariah - Dari Teori ke Praktek, Jakarta Gema Insani.
- Bidayati, Arum, (2008) Dinamika Modal Sosial pada Lembaga Keuangan Mikro (Studi BMT Artha amanah), Tesisi Sekolah Pasca Sarjana UGM, Tidak Dipublikasikan.
- Branan-Neuman, (2003), Analyzing Religionsity withim anEconomic Framwork : The case of Spanish Catholics" Review of E conomic of the Housebold 2, 5-22, 2004
- Brata, Aloysius G, (2003), "Social Capital and credit hi A Javanese Village, diakses dari <http://129.3.20.42/eps/fin/papers/0410/041008.pdf>
- Cornwall, P and Albrecht, I, (1986) "The Dimension of Religionsity. A Conceptual Model with anEmpirical Test", Review of Religious esearch, Vol 27, N0. 3
- Coleman, James S (1988), "Social Capital in the Creation of Human Capital", The american Journal of Sociology, Vol 94 Supplement Organizations and Institutions: Sociological and economic Approaches to the analysis of Social Structure, Pp. S95-S120. Diakses dari <http://www.jstor.org>
- Dowla, Imam S, "Harmonisasi Kearifan lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang". Makalah pada Seminar Nasional-Urban Culture, Urban Future; Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya untuk Mengoptimalkan Potensi Kota. Dirjen Penataan Ruang Kementrian PU.
- Ferdinand, A (2002), Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam & Fuad (2008) Structural Equation Modeling, Teori, Konsep, dan aplikasi Dengan program Lisrel 8.8 Semarang Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, JF, Black, WC Babin, BJ, Anderson, RE. Tatham, RL, (2006), Multivariate Data Analysis, New Jersey: PeRSON-Prentice Hall.
- Hatta, et, al, (2000), "Hatta Islamic Religionsity Scale 1996 (HIRS96) – A Reliability and Validity Study", Malaysian Journal of Psychiatry Vol 8, N0.1:5-14.
- Iannaccone, Laurencer R, (1996), "Introduction to the Economics of Religion", Journal of Eonomis Literature Vol XXXVI. September 1998

Muhamad, Manajemen Bnak Syariah, Yogyakarta: UPP STIP YKPN, 2012